

**PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF GENDER
(Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva)**

Cahaya Khaeroni dan Ali Halidin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

alihalidin766@gmail.com

Abstract: *Vandana Shiva in her thinking of Ecofeminism, tried to deconstruct the paradigm of masculinity (its an ideology or principle that emphasizes more competitive, dominant, ambitious, vertical and fulfilling personal interests, it has hegemony many things, especially in terms of feminism and mainstream ecology, and also offers alternative understandings in the form of marriage between ecological thinking and feminism. Secondly, here I would like to discribe, the concept of ecofeminism. Vandana Shiva had been emphasized the need to restore feminine values (love, and nurturing), as a formulation or solution of the hegemony for masculinity that has been penetrated in many aspects. Third, the most important thing according to Vandana Shiva, is the restoration of the feminine values based on the overall principle, namely the creative existence and awareness in nature, women, and men. The implication for the nature is as a living organisms. For women, as a women productive and active beings. And finally the implication of the principle restoration of men is the transfer of life's actions, not to create a life-threatening society that had destroys the life.*

Keywords: Ecofeminisme, Education, Gender

Pendahuluan

Kehadiran Islam sebagai agama yang mengangkat derajat perempuan dengan pertimbangan kemanusiaan dan selalu mengedepankan natural law (hukum alam), menjadikan semua jenis manusia sama derajatnya di muka bumi ini. Komposisi laki-laki dan perempuan memformulasi sebuah kesetaraan antar peran, tidak ada yang beda ketika masing-masing menjalankan fungsinya sebagai manusia. Manusia dengan jenisnya dan segala perilakunya menjadi obyek kajian kealaman yang paling besar dan cenderung tidak pernah

ada habisnya untuk didiskusikan. Manusia menjadi bagian makrokosmos yang memiliki peran penting dalam alam ini.

Islam mengajarkan kesamaan dan kesetaraan antara satu makhluk dan lainnya, dengan hanya menjadikan taqwa sebagai perbedaan utama, sehingga pengarusutamaan gender dalam ranah kajian Islam merupakan langkah yang sangat strategis. Hal ini dipandang penting, karena mengacu pada satu alasan mendasar dimana selama ini Islam seringkali dianggap sebagai salah satu 'alat legitimasi' terjadinya bias gender, bahkan kaum konservatif maupun feminis muslim sendiri seringkali mengklaim bahwa Islam merupakan sebuah sistem patriarki keagamaan yang menganut model hubungan hierarkis dan ketidaksetaraan jender.¹ Klaim-klaim tersebut wajar saja terjadi, karena memang saat ini banyak sekali terjadi pola pembacaan yang cenderung keliru terhadap teks-teks suci ajaran Islam. Oleh sebab itulah, akhir-akhir ini mulai banyak tokoh-tokoh muslim penggiat isu gender yang berusaha melakukan kajian penafsiran ulang atas teks-teks keagamaan yang selama ini cenderung bias gender.

Secara lebih jauh, apa yang penulis ingin utarakan dalam tulisan ini adalah bahwa sesungguhnya ada beberapa persoalan mendasar yang jauh lebih penting dan mendesak untuk diketahui terutama dalam konteks pengarusutamaan gender di ranah kajian studi Islam.

¹ Persoalan tersebut semakin bertambah karena dewasa ini hanya ada segelintir muslim yang mau berperan menjadi mujtahid, padahal disisi lain pengetahuan agama/tafsir keagamaan telah dimonopoli oleh kalangan tertentu, dan sulit ditembus. Sehingga bagi seseorang yang menerima begitu saja otoritas sebuah kelompok dan mengikuti secara buta pembacaan-pembacaannya yang keliru terhadap Islam tidak saja akan menjerumuskan seseorang ke dalam penyalahgunaan Islam dan perlakuan keji terhadap perempuan atas nama Islam, tapi juga kekalahan sebelum masuk ke medan pertarungan memperebutkan makna. Baca; Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilm Semesta, 2005), hal. 28. Lihat pula; Musyahid, Ahmad. *Esensi Hikmah Syari'ah Terhadap Kesetaraan Gender*. AL-MAIYYAH, 2014, 7.2: 268-277.

Pertama, bahwa kondisi dunia saat ini baik setuju maupun tidak sedang dan harus dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks yaitu tantangan kuatnya arus hegemoni maskulinitas (yakni sebuah ideologi atau prinsip yang lebih menonjolkan sifat kompetitif, dominan, ambisi, vertikal dan cenderung memenuhi kepentingan pribadi). *Kedua*, pada kenyataannya pengaruh hegemoni maskulinitas itu sendiri juga melanda dalam kerangka berfikir gerakan feminisme (khususnya feminisme modern), dimana perempuan dididik untuk bersaing dalam merebut kesempatan untuk memasuki prinsip maskulinitas.

Padahal, sebagaimana kita pahami bersama, bahwa seharusnya gerakan feminisme adalah gerakan yang juga membela ideologi dan nilai-nilai feminitas (*cinta, pengasuhan dan pemeliharaan*), namun yang terjadi justru sebaliknya, gerakan feminisme malah menggunakan ideologi atau prinsip maskulinitas yang tidak hanya anti feminitas, namun juga anti ekologi.² *Ketiga*, dalam lingkup yang lebih luas, hegemoni maskulinitas juga melanda dalam diskursus *developmentalisme* (pembangunan), *developmentalisme* sebagai wacana pembangunan yang banyak disemangati dengan paket ideologi revolusi industri dan proyek modernitas meniscayakan kemajuan ekonomi dan penciptaan keadilan sosial bagi semua golongan, namun dalam prakteknya selalu menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat, dan menjadi sumber baru kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, serta kerusakan terhadap alam.

Dalam hal ini, dampak yang paling kentara akibat dominannya prinsip maskulinitas adalah terjadinya kekerasan terhadap perempuan,

² Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 43.

hancurnya lingkungan, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, terlantarnya anak-anak dalam keluarga.³ Fenomena tawuran pelajar, kenakalan remaja, dan masyarakat yang semakin brutal disinyalir erat kaitannya dengan kualitas rumah tangga modern. Ibu dan bapak yang sibuk di luar rumah, kurangnya perhatian pada anak, hilangnya kehangatan keluarga, merupakan sebagian contoh kecenderungan rumah tangga modern. Tidak heran jika sejak dekade 90-an kondisi masyarakat sering di anggap sebagai sebuah kondisi yang berada dalam masa krisis pengasuhan dan kepedulian. Fenomena ini menunjukkan secara jelas betapa kuatnya arus hegemoni maskulinitas yang membentuk konstruksi berpikir dalam masyarakat secara luas.

Hal inilah yang kemudian mengilhami Vandana Shiva, seorang ilmuwan ahli fisika, feminis dan berlatar belakang gerakan ekologis dari belahan dunia selatan-India, untuk menggagas sebuah upaya akan perlu adanya dekonstruksi terhadap dominasi prinsip maskulinitas dan menawarkan pemikiran alternatif, yakni perkawinan antara pemikiran ekologi dan feminisme yang disebut *ekofeminisme*.⁴ Dengan mencoba menggali lebih jauh, melalui pemikiran gerakan ekofeminisme, Shiva menawarkan pendekatan holistik, yakni kaitan antara prinsip feminitas dan ekologis. Karena bagi Shiva, hancurnya alam juga berarti hancurnya prinsip feminitas. Dalam hal ini Vandana Shiva tidak hanya menyumbangkan

³ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 184

⁴ Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Carol J Adams yang mengatakan "*Ecofeminism identifies the twin dominations of women and the rest of nature. To the issues of sexism, racism, classism, and heterosexism that concern feminists, ecofeminists add naturism- the oppression of the rest of nature. Ecofeminisme argues that the connections between the oppression of women and the rest of nature must be recognized to understand adequately both*

kesadaran kritis terhadap banyak hal yang selama ini dianggap normal, namun juga membantu menjelaskan akar filosofi dan ideologi ketidakadilan yang jarang dijernihkan oleh analisis feminisme maupun gerakan lingkungan mainstream lain. Analisis feminisme dan lingkungan bagi Shiva masih mewarisi ideologi patriarki⁵ dan perlu diberikan kearifan pandangan hidup tradisi India yang menjadi salah satu inspirasi pikirannya.

Atas dasar itulah tulisan ini hendak berusaha menyajikan secara lebih jauh mengenai gagasan konsep ekofeminisme Vandana Shiva yang kemudian penulis coba tarik implikasinya terhadap gagasan pengarusutamaan gender dalam Islam secara lebih khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Pemahaman Mendasar Tentang Gender dan Ekofeminisme

1. Pengertian Gender

Pengertian gender dan seks (jenis kelamin) harus dibedakan untuk memahami konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misal; manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki ciri-ciri: memiliki penis, jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Secara biologis, alat-alat tersebut tidak

oppression." Lihat: Carol J.Adams (ed), *Ecofeminism and the sacred*, (Newyork:The Continuum Publishing company,1993), hal.1.

⁵ Yang dimaksud Patriarkhi adalah, adanya dominasi kultur kelaki-lakian yang lebih menomorsatukan laki-laki daripada perempuan, M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). hlm. 112

bisa dipertukarkan satu sama lain, atau bisa dikatakan sebagai ketentuan kodrat tuhan.⁶

Sedangkan konsep gender, yakni sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan satu sama lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.⁷

Namun, akibat proses konstruksi sosial dan kultural yang berjalan sangat lama, akhirnya sosialisasi gender seolah-olah dianggap sebagai ketentuan kodrat tuhan dan tidak bisa diubah lagi. Dan realitanya, Perbedaan ini berimplikasi kepada ketidakadilan gender (*gender inequalities*), dimana baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasinya diantaranya adalah; Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik,

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 08. Bandingkan dengan tulisan Ratna Megawangi berikut: Ratna

Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 93-109.

⁷ Trisakti Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 5.

stereotip negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan banyak (*burden*).⁸

Sedangkan pengertian mengenai maskulinitas dan feminitas dapat dilihat dari sudut pandang yang digunakan oleh Harding dan Shiva. Menurut kerangka Harding (1968) dan Shiva (1989) tentang dialektika dua prinsip Feminitas dan Maskulinitas. Bagi kedua penulis ini (Harding dan Shiva) feminitas dan maskulinitas adalah dua ideologi yang berbeda dan kontradiktif. Feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip, Feminitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulinitas tidaklah serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki.⁹

2. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis. Teori ekofeminisme merupakan teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pola pikir ini sejalan dengan *ecophilosophy* atau *deep ecology* yang mengajarkan kesatuan dari segala sesuatu. Para feminis yang dipengaruhi oleh pola pikir ini berpendapat

⁸ Dengan demikian, perlu ada semacam *re-persepsi* atau *re-image* yang mengacu pada suatu wawasan bahwa lelaki atau perempuan sebagai sosok seorang manusia adalah sama dalam hal kemampuan berprestasi. Perbedaan tubuh biologis antara perempuan dan lelaki yang selalu didengung-dengungkan sebagai faktor yang membedakan lelaki sebagai sosok yang perkasa dengan perempuan sebagai sosok yang lemah tidaklah benar adanya. Lihat: Aida Vitayala S.Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), hal. 5

⁹ Trisakti Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 100

bahwa perempuan secara intrinsik dianugerahi kapasitas untuk merasakan keterikatan dirinya dengan alam.¹⁰

Sebenarnya, istilah ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Dalam karya ini ia mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Ia mengklaim bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari yang lain. Kurang lebih satu dasawarsa setelah Eaubonne mempopulerkan istilah itu, Karen J. Warren menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme. Ia mengatakan:

“(1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.”¹¹

Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “*A Declaration of Interdependence*” yang isinya adalah sebagai berikut:

“When in the course of human events, it becomes necessary to create a new bond among peoples of the earth, connecting each to other, undertaking equal responsibilities under the laws of nature, a decent respect for the welfare of humankind and all life on earth requires us to Declare our interdependence... that humankind has not woven the web of life; we are but

¹⁰ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 189-191

¹¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal.366-367.

one thread within it. Whatever we do to the web, we do to ourselves.”¹²

Sketsa Pemikiran Shiva Tentang Gender

Dalam menguraikan pandangannya tentang gender, Shiva beranjak dari pandangannya tentang kategori maskulin dan feminin. Menurut Shiva kategori maskulin dan feminin merupakan konstruksi sosial dan budaya. Ideologi yang berdasarkan gender menganggap kategori-kategori ini ditentukan secara biologis. Konsep Barat tentang maskulinitas yang telah mendominasi pembangunan dan hubungan gender telah menyingkirkan segala sesuatu yang didefinisikan oleh kebudayaan sebagai sesuatu yang feminin dan telah mengesahkan kontrol terhadap segala sesuatu yang bersifat demikian. Kategori maskulinitas sebagai produk ideologi gender yang merupakan konstruksi sosial terkait dengan penciptaan konsep tentang perempuan sebagai “orang lain”. Dalam hubungan asimetris ini, feminitas merupakan bentukan ideologi karena segala sesuatu yang tidak maskulin harus tunduk kepada dominasi.¹³

Ada dua respon berdasarkan gender terhadap proses dominasi dan hubungan asimetris. *Pertama*, yang diwakili oleh Simone de Beauvoir, didasarkan pada pandangan bahwa feminin dan maskulin dibentuk secara biologis, dan status perempuan sebagai jenis kelamin kedua ditentukan dengan cara yang sama. Pembebasan perempuan dipandang sebagai maskulinisasi perempuan. Emansipasi “jenis kelamin kedua” terletak pada pembentukan model diri sendiri berdasarkan yang pertama; berarti pembebasan dari biologi, dari

¹² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 189

¹³ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Hal. 63

ikatan terhadap proses kehidupan yang misterius". Ini berarti "perlawanan perempuan terhadap segala elemen", dan maskulin. Kebebasan yang dimaksud de Beauvoir adalah sebuah dunia di mana kaum maskulin dianggap superior dan kaum perempuan bebas untuk menerima nilai-nilai maskulin. Proses pembebasan dengan demikian merupakan maskulinisasi dunia yang didefinisikan dalam kategori-kategori yang diciptakan oleh ideologi berdasarkan gender.

Simone De Beauvoir menerima kategori-kategori patriarkal tentang perempuan sebagai bersifat pasif, lemah, dan tidak produktif. "Tidak ada satu wilayah pun dimana ia (perempuan) mencipta"; ia hanya "tunduk secara pasif kepada kodrat biologisnya", sedangkan laki-laki berjuang. Simone De Beauvoir menegaskan:

"Perempuan yang melahirkan, dengan demikian, tidak merasa bangga akan penciptaan; ia merasa dirinya tak lebih dari mainan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi, dan rasa sakit kala melahirkan tampaknya sia-sia atau bahkan menjadi peristiwa yang menyusahkan. Akan tetapi, dalam beberapa hal, melahirkan dan menyusui bukanlah merupakan aktivitas, itu merupakan sesuatu yang alami: tidak terencana; itulah sebabnya mengapa perempuan tidak menemukan alasan dari hal-hal tersebut untuk menegaskan keberadaannya-ia menyerah dengan pasrah akan suratan biologisnya. Proses melahirkan yang harus dialaminya tidak dapat dipisahkan dari sifat maternitas, yang mengukungnya karena berlangsung berulang-ulang dan selalu terjadi; proses tersebut memang berulang kali terjadi dari waktu ke waktu dalam bentuk yang sama, yang berlanjut nyaris tanpa perubahan dari abad ke abad; tak ada sesuatu yang baru."¹⁴

Hal paling buruk yang ditimpakan kepada perempuan adalah bahwa ia selayaknya disingkirkan dari hidup yang penuh serangan seperti perang ini. Laki-laki diciptakan lebih tinggi derajatnya

¹⁴ Simone De Beauvoir, *Second Sex; Fakta dan Mitos*, terj; Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), Hal. 91-92.

daripada binatang karena ditakdirkan untuk menghadapi hidup yang penuh risiko, bukan menciptakan hidup. Itu sebabnya mengapa untuk manusia, superioritas tidak diberikan kepada jenis kelamin yang melahirkan, melainkan kepada yang membunuh.¹⁵ Simone De Beauvoir menyetujui mitos bahwa laki-laki sebagai pemburu merupakan makhluk yang lebih unggul. Ia percaya bahwa daripada menjadi pencari nafkah dalam masyarakat berburu dan meramu, perempuan malah menjadi beban bagi kelompok karena tentang waktu yang singkat antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya telah menyerap sebagian besar waktu dan kekuatannya sehingga mereka tidak mampu memberi makan anak-anak yang mereka lahirkan.

Hal ini jelas sangat berlawanan dengan apa yang dipahami oleh Shiva, karena menurut Shiva, ideologi gender yang seperti itu telah menciptakan dualisme dan perpecahan antara laki-laki dan perempuan. Secara bersamaan ideologi gender juga telah menciptakan hubungan antara aktifitas dan kreativitas dengan kekerasan dan maskulinitas, dan menghubungkan kepasifan dengan anti-kekerasan dan feminitas. Reaksi-reaksi berdasarkan gender terhadap dualisme ini telah mempertahankan kaitan dan perpecahan ini, dan menganjurkan maskulinisasi atau feminisasi dunia, di dalam kategori-kategori dikotomis ini.

Nilai-nilai feminin tidak harus dikaitkan dengan perempuan. Dalam prinsip yang tidak berdasarkan gender ini, prinsip feminin tidak semata-mata merupakan bagian dari diri perempuan, melainkan merupakan aktifitas dan kreativitas alam, *Purusha* dan *Prakiti*.

¹⁵ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan*

Walaupun berbeda, semua ini tetap tidak bisa dipisahkan dalam kesatuan dialektis, sebagai dua aspek dari satu makhluk. Kebangkitan prinsip feminin dengan demikian terkait dengan kategori kreativitas tanpa kekerasan yang *non-patriarkal* dan *non-gender*. Perspektif ini dapat memulihkan kemanusiaan tidak hanya dalam wujud korban dan penindas yang terdistorsi, tetapi dengan menciptakan suatu kesatuan baru yang melingkupi keduanya, yang jauh melampaui gender karena dalam kondisi apapun identitas gender merupakan konstruksi sosial dan politik.

Dan masalah yang dihadapi atas reaksi berdasarkan gender dalam hubungannya dengan ideologi berdasarkan gender adalah bahwa reaksi tersebut memperlakukan kategorisasi gender yang dibentuk secara ideologis sebagai sesuatu yang diberikan oleh alam. Reaksi itu menganggap sifat pasif anti-kekerasan sebagai kodrat biologis perempuan, dan kekerasan sebagai kodrat biologis laki-laki, padahal kekerasan maupun anti-kekerasan merupakan konstruksi sosial dan tidak perlu diasosiasikan dengan gender.

Kritik Vandana Shiva terhadap Feminisme Modern

Feminisme sebagai sebuah gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta adanya suatu usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antar-feminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi tersebut terjadi, namun sejatinya mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan. Gerakan feminis merupakan

Hidup di India", terj Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Hal. 63-64

perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang lebih adil bagi perempuan dan laki-laki (karena tidak sedikit dari laki-laki yang menjadi korban akibat dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil).¹⁶

Dalam pandangan Vandana Shiva, meskipun pada hakekatnya agenda feminisme secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Sesungguhnya terjadi problem akut dalam diri gerakan feminisme itu sendiri, *hosting the oppressor's ideology* yakni mencoba menginternalisir ideologi maskulinitas. Gerakan feminisme yang seharusnya menjadi pembela ideologi feminitas justru mengambil prinsip maskulinitas yang sarat dengan kekerasan dan persaingan sebagai dasar gerakan mereka. Kritik ini terutama sekali dilontarkan kepada gerakan feminisme dominan, yang termasuk diantara feminisme dominan diantaranya adalah; *pertama*, feminisme liberal yang berasumsi bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar pada rasionalitas. Oleh karena “perempuan adalah makhluk rasional” juga, maka harus diberi hak yang sama dengan lelaki. Untuk mengatasi masalahnya, maka perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam arena kesempatan.

Bagi mereka, mengapa kaum perempuan terbelakang adalah “salah mereka sendiri”, karena tidak bisa bersaing dengan laki-laki. Mereka tidak melihat ketidakadilan struktural dan ideologi patriarki maupun hubungan ketidakadilan gender. Pemikiran liberal dewasa ini mendominasi pemikiran tentang perempuan. Dan menjadi dasar teori modernisasi dan pembangunan. Bagi mereka, perbedaan antara

¹⁶ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). Hal. 99-

tradisional dan modern adalah pusat masalah. Dalam perspektif feminis liberal, kaum perempuan dianggap sebagai masalah ekonomi modern atau partisipasi politik. Keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap irasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional. Industrialisasi dan modernisasi adalah jalan untuk meningkatkan status perempuan. Upaya lain lebih dikonsentrasikan kepada usaha pendidikan terhadap kaum perempuan maupun berbagai proyek kegiatan yang ditujukan untuk memberi peranan kepada kaum perempuan, seperti misalnya program “*Women in Development*” (WID).¹⁷

Kedua, feminisme radikal yang muncul sebagai reaksi atas seksisme di Barat tahun 60-an, justru sebaliknya. Bagi mereka penindasan perempuan berakar pada kaum laki-laki. Penguasaan fisik kaum perempuan oleh laki-laki itu adalah bentuk dasar penindasan dan patriarki adalah sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi. Jadi sesungguhnya mereka ahistoris, karena menganggap patriarki universal dan akar segala penindasan. Meski mereka menggunakan bahasa marxis, sesungguhnya mereka tidak memakai kerangka teori kelas secara sungguh-sungguh. Hubungan gender direduksi pada perbedaan kodrati yang bersumber pada biologi. Revolusi terjadi pada setiap perempuan yang melakukan tindakan merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri. Anggapan ini bertentangan dengan kerangka marxis yang melihat penindasan perempuan sebagai realitas objektif. Namun sumbangan mereka

100. Lihat pula; SIRI, Hasnani. *Gender Dalam Perspektif Islam*. AL-MAIYYAH, 2014, 7.2: 232-251.

¹⁷ Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 39

sangat besar kepada gerakan perempuan terutama karena paham *personal is political* yang memberi peluang politik bagi kaum perempuan. Namun golongan ini terjebak dalam penggunaan bentuk mode perjuangan ideologi maskulinitas, yakni persaingan untuk mengatasi kaum laki-laki.

Ketiga, feminisme Marxis yang menolak gagasan biologi sebagai dasar pembedaan gender juga tak luput dari mode perjuangan ini. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, sehingga persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Engels menganggap bahwa terpuruknya status perempuan bukan karena perubahan teknologi, melainkan karena perubahan organisasi kekayaan. Munculnya era hewan piaraan dan pertanian menetap, awal penciptaan surplus adalah dasar *private property* yang kemudian menjadi dasar bagi perdagangan dan produksi untuk perdagangan. Karena laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari kekayaan (*property*) belaka.

Dalam era kapitalisme modern, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan kapitalisme. Bentuk dari penindasan ini bermacam-macam. *Pertama*, apa yang dikenal dengan "*eksploitasi pulang kerumah*". Dalam analisa ini perempuan diletakkan sebagai buruh yang dieksploitasi laki-laki di rumah tangga. Eksploitasi di rumah akan membuat buruh laki-laki di pabrik bekerja lebih produktif. Oleh karena itu, kapitalisme diuntungkan oleh eksploitasi perempuan di rumah tangga. *Kedua*, perempuan juga berperan dalam reproduksi buruh murah, yang akhirnya

menguntungkan kapitalisme. *Ketiga*, masuknya perempuan sebagai buruh- dengan upah lebih rendah- menciptakan ‘buruh cadangan’. Melimpahnya buruh cadangan ini memperkuat posisi tawar-menawar kaum kapitalis dan mengancam solidaritas kaum buruh. Kesemuanya itu mempercepat proses akumulasi kapital bagi kapitalis.

Oleh karena penganut feminisme Marxisme beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural (akumulasi kapital, dan divisi kerja internasional), maka revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional adalah solusinya. Setelah revolusi, jaminan persamaan tidaklah cukup, karena perempuan tetap dirugikan oleh tanggung jawab domestik mereka. Oleh karena itu, mengutip Engels, “Hanya jika urusan mengurus rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial, dan urusan menjaga dan mendidik anak jadi urusan umum, maka perempuan tidak akan mencapai keadaan equalitas yang sejati”. Dengan demikian, emansipasi perempuan terjadi hanya jika perempuan terlibat dalam produksi dan berhenti mengurus urusan rumah tangga. Bagi teori Marxis klasik, perubahan status perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis, dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik (rumah tangga) melalui industrialisasi.¹⁸

Keempat, feminisme sosialis yang melakukan sintesis antara metode *historis materialis* Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political*-nya kaum radikal. Bagi banyak orang, sintesis itu memiliki harapan guna mempertahankan feminitas. Bagi mereka penindasan terjadi di kelas mana pun, bahkan revolusi sosialis pun ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itu mereka

¹⁸ *Ibid*, hal. 40-42.

menolak visi Marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender. Sebaliknya, feminisme tanpa kesadaran kelas juga menimbulkan masalah. Oleh karena itu analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Kritik kapitalisme harus disertai kritik dominasi atas perempuan. Teori patriarki kapitalis (*capitalist patriarchy theory*) dari Zillah Eisenstein, yang menyamakan struktur kelas kapitalis dengan struktur hirarki seksual, berasumsi bahwa patriarki muncul sebelum kapitalisme dan tetap ada di zaman pasca kapitalisme.

Menurut Vandana Shiva, gerakan feminisme yang berkembang saat ini sesungguhnya secara tidak sadar telah turut melanggengkan dan mendukung ideologi maskulin. Mereka secara tidak sengaja mempropagandakan agenda-agenda pembebasan yang bersifat maskulin. Kondisi ini turut mempercepat proses “maskulinisasi feminin”.¹⁹ Dengan demikian, hampir semuanya secara tanpa sadar, ikut menyingkirkan “prinsip feminitas”, yakni satu pandangan dan ideologi yang ramah sesama manusia dan melindungi lingkungan. Ada beberapa hal yang bisa kita analisis terhadap prinsip maskulinitas yang terinternalisir dalam diri feminisme dominan, diantaranya; feminisme liberal yang bersandar pada paham developmentalisme dan modernisasi serta dengan pendekatan yang sangat positivistik, padahal bagi Shiva hal itu justru menjadi bagian dari masalah ketimbang sebagai solusi. Terlebih feminisme radikal, golongan ini dianggap sangat menggunakan prinsip maskulinitas, yakni ‘persaingan’ untuk mengatasi kaum laki-laki. Demikian halnya dengan feminisme Marxis, selain pendekatannya yang rasional dan cenderung positivistik,

¹⁹ Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis; Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*, (Yogyakarta: Jendela, 2004), hal. 22

pandangan mereka bahwa proses industrialisasi yang akan mengganti perempuan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak, jelas merendahkan dan mendevalusi prinsip feminitas serta mengagungkan prinsip maskulinitas.³²

Penutup

Konsep ekofeminisme Vandana Shiva adalah konsep yang berusaha mendekonstruksi paradigma maskulinitas (yakni sebuah ideologi atau prinsip yang lebih menonjolkan sifat *kompetitif, dominan, ambisi, vertikal dan memenuhi kepentingan pribadi*), yang telah menghegemoni banyak hal, khususnya terhadap kerangka pikir feminisme dan ekologi *mainstream*, dan menawarkan paham alternatif berupa perkawinan antara pemikiran ekologi dan feminisme. *Kedua*, konsep ekofeminisme Vandana Shiva menitikberatkan pada perlunya upaya pemulihan nilai-nilai feminin (*cinta, pengasuhan dan pemeliharaan*), sebagai formulasi atau tawaran solutif terhadap hegemoni maskulinitas yang telah merasuk dalam banyak aspek. *Ketiga*, yang terpenting menurut Vandana Shiva, pemulihan nilai feminin adalah Pemulihan yang didasarkan pada prinsip keseluruhan, yaitu pemulihan keberadaan kreatif dan kesadaran dalam alam, perempuan, serta laki-laki.

Daftar Pustaka

- Amelia Fauzia,dkk, *Realita dan Cita Kesenjangan Gender di UIN Jakarta; Baseline dan Analisa Institusional Pengarusutamaan Gender pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999-2003*, (Jakarta: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project, 2004).
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

- Anton Baker, dan A. Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).
- Fakihuddin Abdul Kadir, *Sholawat Keadilan Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*, (Cirebon: Fahmina Institute, 2004).
- Fritjof Capra, *The Turning Point; Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: JEJAK, 2007).
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Mahmud Arif,, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- _____, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- _____, *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).
- Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2007).
- Mustam, Amiruddin. Pendidikan Berperspektif Gender Dan Multikultural. AL-MAIYYAH, 2015, 8.1: 135-159.
- Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis; Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*, (Yogyakarta: Jendela, 2004).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005).
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999).

- Rasyid, Muh Haras. *Laki-Laki Versus Perempuan Di Era Kompetisi (Analisis Kesetaraan Dalam Islam)*. DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, 2010, 8.1: 69-76.
- Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis", dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS, 2002).
- Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996).
- SIRI, Hasnani. Gender Dalam Perspektif Islam. AL-MAIYYAH, 2014, 7.2: 232-251.
- Simone De Beauvoir,, *Second Sex; Fakta dan Mitos*, terj; Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005).
- Sutrisno Hadi,, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).
- Sutrisno, Fazlur Rahman; *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Trisakti Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008).
- Vandana Shiva dan Maria Mies, *ECOFEMINISME; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005).
- Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj Hira Jhamtani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

Daftar Internet

- <http://www.dalailamafilm.com/cast-vandana-shiva/vandana-shiva-biography-physicistenvironmental-activist-alter-globalization-movement.html>.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Vandana_Shiva.
www.rightlivelivelihood.org/v-shiva.html.

[http://potret.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article
&id=30:gerakan-chipkodaan-ekofeminisme-shiva&catid=9:
potret-utama&Itemid=17.](http://potret.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=30:gerakan-chipkodaan-ekofeminisme-shiva&catid=9:potret-utama&Itemid=17)